



**AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM FILM *DI BAWAH UMUR*  
KARYA EMIL HERADI**

*Self-Actualization Of The Main Character In Di Bawah Umur Film By Emil Heradi*

**Chamalatul Ilma<sup>a</sup>, Deni Permadi<sup>b</sup>, Mulasih<sup>c</sup>**

<sup>a,b</sup>Universitas Peradaban

Pos-el: <sup>a</sup>[chamalatulilma@gmail.com](mailto:chamalatulilma@gmail.com), <sup>b</sup>[deni.permadi18@gmail.com](mailto:deni.permadi18@gmail.com),

<sup>c</sup>[mulasih@peradaban.ac.id](mailto:mulasih@peradaban.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 08 April 2022—Direvisi Akhir Tanggal 23 Juni 2022—Disetujui Tanggal 24 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v17i1.294>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik aktualisasi diri tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Data penelitian ini berupa kutipan dialog dan cuplikan adegan pada film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi yang berkaitan dengan proses aktualisasi diri tokoh utama. Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik ketekunan pengamat. Hasil penelitian ini adalah 16 karakteristik pengaktualisasian diri yang tercermin melalui tindakan dan ucapan tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi yang meliputi: berorientasi realitas; menerima diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar apa adanya; spontan, sederhana, dan alami; lebih *problem centered* alih-alih *self centered*; berpendirian kuat dan membutuhkan privasi; lebih otonom (berdiri sendiri); memahami orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip; memiliki pengalaman mistikal atau spiritual; mengenal harkat kemanusiaan, memiliki minat sosial; memiliki hubungan antarpribadi yang akrab; memiliki nilai dan sikap demokratis; tidak mencampur antara sarana-tujuan, baik-buruk; memiliki rasa humor yang filosofis, tidak berlebihan; kreatif; menolak bersetuju dengan kebudayaan; dan luluh dengan lingkungan alih-alih sekadar menanganinya.

**Kata-kata kunci:** aktualisasi diri, film, psikologi sastra

**Abstract**

*This study aims to describe the characteristics of the self-actualization of the main character in the film Underage by Emil Heradi. This research includes a qualitative type of research using the approach of literary psychology, abrahammaslow's theory of humanistic psychology. This research data is in the form of dialogue excerpts and footage of scenes in emilheradi's underage films related to the process of self-actualization of the main character. The validity of the research data was tested using the observer's persistence technique. The results of this study found 16 characteristics of self-actualization that are reflected through the actions and speech of the main*

*characters in emilheradi's underage films which include: reality-oriented; accept yourself, others, and the environment as they are; spontaneous, simple, and natural; more problem centered instead of self centered; strong-willed and in need of privacy; more autonomous (stand-alone); understand people and things fresh and not stereotypical; have mystical or spiritual experiences; know the dignity of humanity, have a social interest; have a close interpersonal relationship; have democratic values and attitudes; not mixing between means-purposes, good-bad; have a philosophical sense of humor, not exaggeration; creative; refuse to agree with culture; with the environment instead of just handling it.*

**Keywords:** *self-actualization, film, literary psychology*

## **PENDAHULUAN**

Film merupakan salah satu karya seni yang menyampaikan pesan dan informasi dalam bentuk visual dan audio. Film merupakan suatu media audio visual, maka gerak gambar-gambar sangat berperan dalam keutuhan jalan ceritanya. Film merupakan bagian penting yang dapat digunakan oleh setiap individu dan kelompok untuk mengirim atau menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Film juga dapat diartikan sebagai sebuah karya yang dirancang dan dibuat sedemikian rupa oleh sutradara yang dapat digunakan sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi dari pengarang atau sutradara kepada penonton.

Dalam sebuah film, terdapat tokoh-tokoh yang memainkan peran tertentu sesuai dengan apa yang telah diatur oleh pengarangnya. Peran yang dibawakan mengandung aspek-aspek kejiwaan mengenai beberapa hal, baik yang dapat ditiru maupun tidak boleh ditiru. Hal-hal tersebut dapat dipahami melalui pemahaman kepribadian. Kepribadian setiap tokoh dalam film memiliki karakteristik masing-masing, misalnya, tokoh utama yang selalu digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras dan baik hati, sedangkan tokoh tambahan digambarkan sebagai sosok yang membantu menyelesaikan atau pun menimbulkan konflik.

Film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi dengan tokoh utama Aryo yang digambarkan sebagai sosok siswa SMA yang disukai hampir semua siswa perempuan di sekolahnya. Selain itu, Aryo juga dikenal sebagai *bad boy* di sekolah yang selalu terlibat perkelahian karena berusaha melindungi harga diri siswi cantik bernama Lana. Film *Di Bawah Umur* juga menceritakan cara Aryo yang berusaha melindungi keluarganya serta membantu memecahkan masalah sahabat baiknya yang pernah menjadi korban pelecehan seksual. Kepribadian tokoh Aryo dikaitkan dengan kondisi psikologi tokoh.

Kondisi psikologi atau kejiwaan tokoh utama dalam film dapat dikaji menggunakan teori psikologi sastra. Salah satunya yaitu, teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Maslow. Teori psikologi humanistik menjelaskan bahwa seseorang terus termotivasi untuk memenuhi kebutuhan demi tercapinya suatu kesehatan psikologis, salah satunya dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan bentuk bagaimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, menyadari semua potensi, dan bakat yang dimiliki, serta cara mengembangkan potensinya. Manusia yang mengaktualisasikan diri memiliki lebih banyak pengalaman dibanding dengan orang yang belum atau tidak mengaktualisasikan dirinya sama sekali.

Pada teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, aktualisasi diri menggambarkan tingkatan tertinggi dari perkembangan manusia. Untuk dapat mencapai tingkat tersebut, manusia perlu memenuhi semua kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, seperti rasa lapar, kebutuhan akan rasa aman, rasa dimiliki, dicintai, dan dihargai. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Hadori, 2015:209) bahwa hirarki kebutuhan merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar yang muncul dengan asumsi bahwa kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya harus terpenuhi secara relatif.

Penelitian ini berfokus pada aktualisasi diri tokoh utama pria dalam film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi. Rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana aktualisasi diri tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur*? Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik aktualisasi diri dari tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi yang dianalisis berdasarkan karakteristik pengaktualisasi diri.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Juminartanti dan Mulyani tahun 2017 dengan judul “Aktualisasi Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi Makrifat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. Pada penelitian tersebut, ditemukan lima belas sifat pengaktualisasi diri yang dimiliki tokoh utama pria. Serta cara tokoh utama pria mengatasi masalah sosial yaitu tahap identifikasi, diagnosis, dan treatment. Konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang dalam pengaktualisasi diri tokoh utama pria yaitu muslim yang beriman, tinggal di pesantren, amar ma'ruf nahi munkar, menghafal al-Qur'an, dan menuntut ilmu agama.

## **LANDASAN TEORI**

Secara harfiah film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* yang berarti “gerak”, *tho* atau *phytos* yang berarti “cahaya”. Oleh karena itu, film diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Gerak gambar-gambar dalam film sangat berperan penting demi keutuhan cerita yang ditampilkan (Alfathoni dan Manesah 2020:2). Di samping pendapat tersebut, adapula yang mendefinisikan film sebagai hasil karya yang digunakan sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi yang ditulis serta diproduksi oleh pengarang dan sutradara untuk disajikan kepada penonton (Triantono, 2013:1).

Dalam sebuah tayangan film, terdapat aktivitas psikologi yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya, salah satunya adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Aktualisasi diri dimaknai sebagai kematangan diri yang sulit dicapai. Faktor yang dapat menghalangi aktualisasi diri seseorang biasanya berasal dari dalam diri sendiri, misalnya rasa takut untuk menghadapi resiko, sulit terlepas dari bayang-bayang masa lalu, dan ragu untuk mengambil tindakan.

Aktualisasi diri memiliki enam belas karakteristik, yaitu: 1) berorientasi realitas, 2) menerima diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar apa adanya, 3) spontan, sederhana, dan alami, 4) lebih *problem centered* alih-alih *self centered*, 5) berpendirian kuat dan membutuhkan privasi, 6) lebih otonom (berdiri sendiri), 7) memahami orang dan sesuatu secara segar, tidak stereotip, 8) memiliki pengalaman mistikal atau spiritual, 9) mengenal harkat kemanusiaan, memiliki minat sosial, 10) memiliki hubungan antarpribadi yang akrab, 11) memiliki nilai dan sikap demokratis, 12) tidak mencampur antara sarana-tujuan, baik-buruk, 13) memiliki rasa humor yang filosofis, tidak berlebihan, 14) kreatif, 15) menolak bersetuju dengan kebudayaan, dan 16) luluh dengan lingkungan, alih-alih sekadar menanganinya (Rosyidi, 2015:111-112).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen inti (Anggito dan Setiawan, 2018:8).

Penelitian ini dilakukan di Dk. Karang Pucung RT.03/RW.11 Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dilakukan yaitu dimulai sejak Maret 2021 hingga Juli 2021.

Data penelitian ini berupa kutipan dialog dan cuplikan adegan pada film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi yang berkaitan dengan proses aktualisasi diri tokoh utama pria. Sumber data penelitian ini adalah film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan uji validitas teknik ketekunan pengamat. Ketekunan peneliti dilakukan dengan memeriksa kembali data yang telah ditemukan dan memastikan apakah data tersebut telah sesuai dengan kriteria atau tidak.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Nugrahani (2014: 173) analisis data model Miles dan Huberman memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data penelitian sudah dimulai saat proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data diawali dengan kegiatan mengumpulkan data kemudian mereduksi data dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk membuat katagori data yang termasuk dalam bentuk aktualisasi diri tokoh utama pria dalam film *Di Bawah Umur*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk teks naratif untuk kemudian ditarik simpulan.

## **PEMBAHASAN**

Tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi terdiri atas tokoh utama pria dan tokoh utama wanita. Tokoh utama pria dalam film tersebut adalah Aryo, sedangkan untuk tokoh utama perempuannya Lana. Pada penelitian ini dikaji bentuk aktualisasi diri yang digambarkan melalui ucapan dan tindakan dua tokoh tersebut. Bentuk pengaktualisasian diri tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi ditunjukkan dengan karakteristik berikut ini.

### ***Berorientasi Realitas***

Berorientasi realitas artinya membenadang sesuatu yang terjadi secara nyata sebagai hal yang tepat dan efisien (Rosyidi, 2015). Kutipan yang menunjukkan tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* berorientasi realistik adalah sebagai berikut ini:

Aryo : “Aku Aryo”

Lana : “Aku tahu. Aku Lana”

Aryo : “Aku juga tahu”

Lana : “Makasih ya sudah bantuin aku”

Aryo : “iya” (*Di Bawah Umur*, 00:38:01)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama Lana beorientasi realistik yang dibuktikan dengan Lana yang mengucapkan terima kasih kepada Aryo karena sudah membantunya saat hampir mendapatkan kekerasan fisik dari teman sekolahnya. Hal tersebut menunjukkan sikap Lana yang menilai bahwa ucapan terima kasih merupakan respons yang tepat setelah dirinya mendapatkan bantuan dari orang lain. Hal tersebut menggambarkan karakteristik pengaktualisasian diri berupa beorientasi realistik.

### ***Menerima Diri Sendiri, Orang Lain, dan Alam Sekitar Apa Adanya***

Maksud dari menerima diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar apa adanya adalah mampu menerima keadaan atau kenyataan yang berkaitan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya dengan apa adanya (Rosyidi, 2015). Hal ini juga dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mengaktualisasikan dirinya memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam film *Di Bawah Umur* ditunjukkan dengan kutipan adegan berikut ini:

Aryo beserta kedua temannya sedang berdiri di tengah lapangan dengan bertumbu satu kaki sebagai hukuman yang diberikan oleh guru BK karena Aryo melanggar peraturan sekolah. (*Di Bawah Umur*, 00:12:25)

Pada kutipan adegan tersebut, membuktikan bahwa tokoh utama Aryo menerima diri sendiri, di mana dirinya telah melakukan pelanggaran berupa terlambat datang ke sekolah dan membolos mata pelajaran pada jam pertama, sehingga dirinya harus menjalani hukuman yang diberikan oleh guru BK. Aryo melakukannya tanpa mengeluh atau membela diri karena merasa dirinya memang bersalah. Selain pada kutipan di atas, terdapat pula bentuk penerimaan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dari tokoh Lana yang ditunjukkan dengan kutipan adegan berikut ini:

Lana berpindah sekolah dari Bandung ke Jakarta, dan hidup bersama keluarga Kevin yang merupakan sepupunya. (*Di Bawah Umur*, 00:18:34)

Dari kutipan adegan di atas, menunjukkan bahwa tokoh utama Lana menerima diri sendiri yang harus pindah sekolah ke Jakarta dan hidup jauh dari keluarganya. Menerima orang lain, yaitu Kevin dan keluarganya yang mengurus serta bertanggung jawab atas kehidupan Lana di Jakarta. Menerima lingkungan sekitar, yaitu Jakarta yang merupakan kota metropolitan yang terkesan lebih bebas dan berbeda dengan lingkungan asalnya.

### ***Spontan, Sederhana, dan Alami***

Menurut Rosyidi (2015) maksud dari spontan, sederhana, dan alami adalah memberikan respon yang spontan, sederhana, atau alami terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya, baik yang melibatkannya secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Nino : “Lan, *gue* mau nanya sesuatu sama *lo*”

Lana : “Apa?”

Nino : “Lo itu bisa dipake ngga?”

Lana : “Maksud lo apa?” (menampar Bayu). (*Di Bawah Umur*, 00:34:54)

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh utama Lana bersikap spontan, berusaha melawan untuk melindungi diri dari Bayu yang merupakan teman sekolahnya. Pada adegan tersebut, Bayu mencoba merendahkan Lana sebagai seorang perempuan, dengan menanyakan hal yang mengarah pada tindakan kejahatan seksual. Adegan tersebut terjadi di kantin dan disaksikan banyak siswa lainnya, sehingga membuat Lana marah. Lana melawan Bayu dengan menampar pipinya. Hal tersebut menggambarkan karakteristik aktualisasi diri berupa bertindak spontan.

### ***Lebih Problem Centered Alih-Alih Self Centered***

Lebih *problem centered* alih-alih *self centered* artinya lebih memfokuskan segala gagasan dan perilaku pada permasalahan yang dihadapi manusia, bukan untuk kepentingan diri sendiri (Rosyidi, 2015). Dalam film *Di Bawah Umur* dapat ditemukan pada kutipan berikut ini:

Aryo : “Halo teman-teman, Gue mau ngasih pengumuman. Gue Aryo dan ini Lana. Mulai hari ini, Gue yang bertugas menjaga Lana. Siapapun yang mendekati dia akan berurusan dengan Gue!” (*Di Bawah Umur*, 00:41:59)

Tuturan di atas terjadi di kantin sekolah. Saat itu, sekumpulan siswa laki-laki kelas XI SMA Utama yang berada di kantin sedang membicarakan Lana yang duduk sendirian dengan statusnya sebagai siswa baru. Mereka membicarakan hal yang tidak senonoh tentang Lana dan mereka bahkan bertaruh sejumlah uang untuk siapa yang berhasil mendapatkan Lana. Aryo yang melihat kejadian tersebut tidak tinggal diam dan menarik Lana untuk berdiri di depan semua siswa yang berada di kantin sekolah. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh utama Aryo berusaha untuk membantu Lana agar tidak diganggu oleh kakak kelasnya, khususnya siswa laki-laki. Tindakan yang dilakukan oleh Aryo menunjukkan bahwa Aryo fokus untuk membantu menyelesaikan

masalah yang dihadapi oleh sebagian siswa baru yang sering diganggu oleh kakak kelasnya.

### ***Berpendirian Kuat dan Membutuhkan Privasi***

Berpendirian kuat maksudnya memiliki pendapat yang kuat sebagai dengan landasan yang masuk akal dan membutuhkan privasi artinya mempunyai batasan-batasan hal pribadi yang hanya dinikmati atau dibagikan kepada diri sendiri serta orang yang dipercaya (Rosyidi, 2015).

Aryo : (memotret Lana yang sedang duduk di kantin)

Lana : “Kamu ngedit aku barusan?, kenapa nggak minta izin dulu sih? Kamu itu melanggar privasi tahu nggak!” (*Di Bawah Umur*, 00:22:57)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama Lana yang tidak menyukai tindakan Aryo yang memotret wajah Lana tanpa izin darinya. Selanjutnya, Lana memperingatkan Aryo bahwa tindakan yang dilakukannya bukanlah sesuatu yang dapat dibenarkan karena sudah melanggar privasi orang lain. Hal itu dapat dilihat bahwa tokoh Lana memenuhi karakteristik aktualisasi diri berupa membutuhkan privasi.

### ***Lebih Otonom (Berdiri Sendiri)***

Rosyidi (2015) mengungkapkan bahwa otonom atau berdiri sendiri adalah ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain dan keadaan di sekitarnya, misalnya pada kutipan berikut ini:

Aryo : “Halo teman-teman, Gue mau ngasih pengumuman. Gue Aryo dan ini Lana. Mulai hari ini, Gue yang bertugas menjaga Lana. Siapa pun yang mendekati dia akan berurusan dengan Gue!”

Lana : “Aku bisa jaga diri sendiri!” (*Di Bawah Umur*, 00:42:51)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama Lana memiliki karakteristik lebih otonom (berdiri sendiri). Hal itu diketahui dari tindakan Lana yang tidak mau bergantung pada Aryo. Lana mengatakan bahwa dia bisa menjaga dirinya sendiri dari siswa lain yang memiliki maksud tidak baik terhadap dirinya.

### ***Memahami Orang dan Sesuatu Secara Segar, Tidak Stereotip***

Memahami orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip berarti melihat orang atau suatu hal sebagai kesegaran dan tidak menyamakan satu dengan lainnya (Rosyidi, 2015). Selain itu, hal itu juga sebagai wujud rasa senang, kagum, dan tidak bosan untuk mensyukuri suatu hal, meskipun bukan sesuatu yang besar. Misalnya pada kutipan berikut ini:



Aryo dan Lana pergi ke berbagai tempat dengan menggunakan angkutan umum, menikmati waktu untuk bersenang-senang, melihat pameran lukisan, menikmati musik, makan di pinggir jalan, dan berakhir mengunjungi rumah Aryo. (*Di Bawah Umur*, 01:01:03)

Dari kutipan adegan tersebut, diketahui bahwa tokoh utama Aryo dan Lana menikmati perjalanan mereka walaupun hanya berkeliling ke tempat-tempat biasa dan menggunakan angkutan umum. Yang dilakukan oleh Aryo dan Lana bukanlah sesuatu hal yang besar dan mewah, tetapi mereka merasa senang dan bersyukur akan hal itu. Hal ini membuktikan bahwa tokoh Aryo dan Lana memandang orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip.

### ***Memiliki Pengalaman Mistikal atau Spiritual***

Rosyidi (2015) mengartikan pengalaman mistikal atau spiritual sebagai pengalaman seseorang yang berhubungan dengan rohani manusia, dan memiliki perasaan menyatu dengan alam serta senantiasa bersyukur kepada tuhan, orang lain, dan juga alam yang memberikan keindahan. Dalam film *Di Bawah Umur* dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kepala Sekolah : “Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Kepada seluruh siswa dan siswi SMA Utama yang paling saya cintai, agar nanti setelah pelajaran terakhir sudi kiranya berkumpul di auditorium karena akan ada kajian bersama Ustaz Sholeh”

Aryo, Lana, dan seluruh siswa SMA Utama mengikuti kajian islami yang diadakan di auditorium sekolah. (*Di Bawah Umur*, 00:27:51)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* memiliki pengalaman spiritual dengan mengikuti kajian rohani yang diadakan oleh pihak sekolah. Dalam kajian tersebut, tokoh Ustaz Sholeh sebagai pembicara membahas mengenai kenakalan remaja, khususnya di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi kepada seluruh siswa dan sebagai upaya untuk mengurangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMA Utama termasuk Aryo yang kadang-kadang terlibat perkelahian dengan temannya.

### ***Mengenal Harkat Kemanusiaan dan Memiliki Minat Sosial***

Mengenal harkat kemanusiaan dan memiliki minat sosial adalah memiliki rasa simpati, empati, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain tanpa membedakan, sebagai bentuk kesadaran bermasyarakat (Rosyidi, 2015), seperti pada kutipan berikut ini:

Nino : “Lo jadi cewek anjing juga yah!”

Nino mengangkat tangannya hendak memukul Lana, namun dicegah oleh Aryo yang datang dan langsung mendorong Nino menjauh dari Lana.

Nino : “Lo mending nggak usah ikut-ikutan deh!”

Aryo : “Gue peringatin, Lo jangan ganggu dia!” (*Di Bawah Umur*, 00:35:00)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama Aryo memenuhi karakteristik aktualisasi diri berupa mengenal harkat kemanusiaan dan memiliki minat sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan Aryo yang membantu menyelamatkan Lana dari pukulan Nino dan mencoba melindungi harga diri Lana yang dilecehkan dengan kata-kata yang tidak pantas oleh Nino.

### ***Memiliki Hubungan Antarpribadi yang Akrab***

Seseorang yang mengaktualisasikan diri cenderung memiliki hubungan yang baik dan penuh kasih sayang dengan orang di sekitarnya. Dalam film *Di Bawah Umur* dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Ibu : “Kalau kamu berantem terus, nggak akan sampai tua kamu”

Aryo : “Mati cepet maksud Ibu?”

Ibu : “Eh... sembarangan banget sih ngomongnya!”

Aryo : “Bercanda Bu”

Ibu : “Nih minum” (memberikan segelas *ice cream*)

Aryo : “Makasih Bu”

Ibu : “Terus kamu berantem gara-gara apa? Cewek?” (*Di Bawah Umur*, 00:18:54)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh utama Aryo dan ibunya memiliki hubungan antarpribadi yang akrab. Hal tersebut ditunjukkan dengan perlakuan ibunya yang memberikan perhatian-perhatian kecil kepada Aryo. Selain itu sikap Aryo yang masih bisa menanggapi ucapan ibunya dengan lelucon menunjukkan hubungan Aryo dan ibunya cukup akrab dan tidak kaku. Pada kutipan di atas juga menunjukkan adanya perhatian yang diberikan oleh ibu kepada Aryo dengan cara menanyakan perihal alasan Aryo yang berkelahi dengan teman sekolahnya.

### ***Memiliki Nilai dan Sikap Demokratis***

Menurut definisi dari Rosyidi (2015) memiliki nilai dan sikap demokratis berarti ketika seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain tanpa harus mempermasalahkan budaya, ras, golongan, dan agama yang ada. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Lana bersama dengan temannya, Gita pergi menggunakan angkutan umum. Mereka melakukan banyak hal untuk bersenang-senang, mulai dari menari bersama, menikmati lagu yang diputar melalui gawai mereka, sampai pergi

mengunjungi pasar yang menjual berbagai jenis barang. (*Di Bawah Umur*, 00:45:02)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama Lana memiliki sikap demokratis. Hal tersebut ditunjukkan dengan tokoh Lana yang mempunyai hubungan yang baik dengan temannya, Gita, tanpa memandang perbedaan yang ada. Dalam film *Di Bawah Umur* diceritakan bahwa Lana adalah gadis asal Bandung yang pindah sekolah ke Jakarta. Sedangkan Gita merupakan penduduk asli Jakarta. Namun, hal itu tidak membuat Lana menjaga jarak dan tetap berteman baik dengan Gita tanpa mempermasalahkan dari mana mereka berasal.

### ***Tidak Mencampurkan Antara Sarana-Tujuan, Baik-Buruk***

Dalam hal pengaktualisasian diri, seseorang harus mampu membedakan antara sarana dan tujuannya, dan memisahkan yang hal yang baik dengan yang buruk (Rosyidi, 2015). Misalnya pada kutipan berikut ini:

Aryo : “Menurut Lo, sebaiknya gue ngelakuin itu? Lo yakin?”

Naya : “Gue perempuan, Yo. Gue yakin” (*Di Bawah Umur*, 00:47:43)

Konteks tuturan di atas adalah saat Naya yang meminta Aryo untuk datang ke rumahnya membicarakan tentang kesalahpahaman yang terjadi antara Aryo dan Kevin tentang kehamilan Naya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Aryo tidak mencampurkan antara sarana dan tujuan. Naya adalah sahabat Aryo sekaligus orang yang membantu memberikan masukan kepada Aryo dalam usahanya mendekati Lana. Sikap tidak mencampur antara sarana dan tujuannya dibuktikan dengan Aryo yang tetap bisa membedakan antara kepentingannya dengan Naya dan pembicarannya mengenai Lana. Aryo tidak hanya memanfaatkan Naya sebagai sarana untuk bisa mendekati Lana, namun Aryo juga tetap mengedepankan tujuannya datang ke rumah sahabatnya.

### ***Memiliki Rasa Humor yang Filosofis, Tidak Berlebihan***

Rosyidi (2015) menyatakan bahwa rasa humor yang filosofis dan tidak berlebihan adalah akan tertawa dengan dengan dasar yang jelas dan tidak tertawa untuk humor yang menjelekkkan, menghina, bahkan merendahkan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Indra : “Apa yang ada di balik seragam SMAnya?”

Bayu : “Menghisap semua setan, jin, dan pikiran kotor si otak mesum ini”

Setelah mengucapkan hal tersebut, Bayu mengusap wajah Indra dan menyodorkan tangannya yang seolah sedang memegang sesuatu ke hadapan Aryo. Aryo yang mengerti maksudnya langsung meniup tangan Bayu dan Bayu

berlagak seolah melemparkan benda di tangannya jauh-jauh. (*Di Bawah Umur*, 01:28:13)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh utama Aryo dapat dikatakan mempunyai rasa humor yang filosofis dan tidak berlebihan. Hal tersebut dibuktikan dengan Aryo yang tertawa karena tingkah Bayu yang seolah-olah sedang merukiah Indra yang suka mengucapkan hal-hal kotor. Meskipun begitu, lelucon mereka bukan bertujuan untuk menjelekkkan, menghina, ataupun merendahkan, tapi untuk menimpali ucapan Indra yang mengatakan hal yang tidak senonoh.

### ***Kreatif***

Kreatif merupakan karakteristik pengaktualisasian diri yang diwujudkan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi atau pembaruan-pembaruan secara spontan, berasal dari pemikirannya sendiri, dan tanpa dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain (Rosyidi, 2015). Misalnya pada kutipan berikut ini:

Aryo melepas jaketnya untuk digunakan sebagai pengganti payung. Karena saat ia dan Lana turun dari angkutan umum, hujan turun, dan Aryo maupun Lana tidak membawa payung. (*Di Bawah Umur*, 01:00:56)

Kutipan adegan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama Aryo memiliki nilai kreativitas. Hal itu dibuktikan dengan tindakan Aryo yang melepas jaketnya dan memanfaatkannya untuk melindungi dirinya dan Lana dari guyuran hujan karena mereka tidak membawa payung. Hal tersebut mencerminkan karakteristik aktualisasi diri berupa kreatif.

### ***Menolak Bersetuju dengan Kebudayaan***

Pendapat Hamim Rosyidi (2015) menyatakan bahwa menolak bersetuju dengan kebudayaan dimaknai sebagai sikap menolak untuk setuju atau sependapat dengan kepercayaan, atau kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Seperti pada kutipan berikut ini:

Marsya : “Romantis banget ya Lo sama Aryo. Berani-beraninya Lo, perek!”  
Marsya mengangkat tangannya hendak menampar Lana, namun dicegah lebih dulu oleh Lana, dan Lana balik menampar Marsya dengan tangan satunya karena menyebutnya sebagai perek.

Lana : “Lo pikir Lo siapa Aryo? (*Di Bawah Umur*, 01:09:39)

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh utama Lana menolak untuk setuju dengan kebiasaan teman-temannya yang selalu menuruti Marsya. Diketahui bahwa Marsya mengejar Aryo dan Kevin yang merupakan siswa *famous* di sekolah. Marsya dikenal sebagai anak gaul kelas XI SMA Utama yang ucapannya selalu dituruti oleh

orang lain, sehingga Marsya sering kali berbuat semena-mena terutama kepada adik kelasnya. Namun, berbeda halnya dengan Lana yang menolak untuk menerima perlakuan kasar Marsya. Hal tersebut mencerminkan karakteristik aktualisasi diri berupa menolak bersetuju dengan kebudayaan.

***Luluh dengan Lingkungan, Alih-Alih Sekadar Menanganinya***

Menurut pendapat Hamim Rosyidi (2015) luluh dengan lingkungan alih-alih sekadar menanganinya diartikan sebagai sikap melemahkan hati untuk menerima apa yang ada disekitarnya alih-alih berusaha menangani atau menolaknya, seperti pada kutipan berikut ini:

Kevin : “Di sini Gue mau nyampein kalau Gue selama ini salah sama sahabat Gue yang namanya Aryo. Gue kira dia brengsek, Gue kira dia bangsat, tapi sebaliknya...”

Aryo : (tersenyum tipis menanggapi ucapan Kevin). (*Di Bawah Umur*, 01:23:59)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Aryo yang luluh hatinya terhadap Kevin tanpa berusaha menolaknya. Aryo menerima Kevin sebagai sahabatnya setelah cukup lama saling bermusuhan karena kesalahpahaman yang terjadi sebelumnya antara Aryo, Kevin, dan sahabat perempuan mereka, Naya. Hal tersebut mencerminkan karakteristik aktualisasi diri berupa luluh dengan lingkungan alih-alih sekadar menanganinya.

Aktualisasi diri merupakan tingkatan tertinggi dalam hirarki kebutuhan manusia. Dalam kehidupan nyata, kebutuhan aktualisasi diri setiap orang tentunya berbeda, bergantung pada minat dan potensi yang dimiliki olehnya. Salah satu cara untuk dapat mengaktualisasikan diri yaitu dengan melihat pada orang lain yang sudah berhasil mencapai tingkatan aktualisasi diri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi memenuhi karakteristik aktualisasi diri. Hal tersebut diperkuat dengan temuan data dalam film yang berupa 16 karakteristik pengaktualisasian diri yang dikemukakan oleh Hamim Rasyidi.

Enam belas karakteristik tersebut yaitu berorientasi realitas, menerima diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar apa adanya, spontan, sederhana, dan alami, lebih *problem centered* alih-alih *self centered*, berpendirian kuat dan membutuhkan privasi, lebih otonom (berdiri sendiri), memahami orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip, memiliki pengalaman mistikal atau spiritual, mengenal harkat kemanusiaan, memiliki minat sosial, memiliki hubungan antarpribadi yang akrab, memiliki nilai dan sikap

demokratis, tidak mencampur antara sarana-tujuan, baik-buruk, memiliki rasa humor yang filosofis, tidak berlebihan, kreatif, menolak bersetuju dengan kebudayaan, dan luluh dengan lingkungan alih-alih sekadar menanganinya.

## **PENUTUP**

Seseorang yang telah mengaktualisasikan dirinya memiliki 16 karakteristik yang tercermin dari ucapan dan tindakannya. Pada tokoh utama dalam film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi, yaitu Aryo dan Lana, ditemukan 16 ciri aktualisasi diri yang meliputi berorientasi realitas, menerima diri sendiri, spontan, lebih *problem centered* alih-alih *self centered*, membutuhkan privasi, lebih otonom, memahami orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip, memiliki pengalaman spiritual, mengenal harkat kemanusiaan dan memiliki minat sosial, hubungan antarpribadi yang akrab, tidak mencampur antara sarana dan tujuan, humor yang tidak berlebihan, kreatif, menolak bersetuju dengan budaya, luluh dengan lingkungan alih-alih sekadar menanganinya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti memiliki saran khususnya bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menganalisis film *Di Bawah Umur* karya Emil Heradi dalam aspek yang berbeda, misalnya, dari konteks sosial yang melatar belakangi adanya aktualisasi diri tokoh, dan dari segi nilai pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursyid, dan D. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Anggito, A. dan J. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ayu Pratiwi, D. (2020). Proses Aktualisasi Diri Tokoh Made Dalam Novel Putih Biru Karya Arya Lawa Manuaba: Kajian Psikologi Abraham Maslow. *Bapala*, 7(3), 1–12. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34111/30399>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bimo, W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Fatwikingasih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Fitriani, E. (2020). Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 231–240.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat. *Lisan Al-Hal*, 9(2), 207–223.
- Juminartanti, D. dan M. M. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi Makrifat Cinta

- Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 85–92.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Pustaka Obor.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S. dkk. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Gunadarma.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik*. Jaudar Press.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan (jenis, metode dan prosedur)*. Kencana.
- Triantono, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.